

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO DAN NON JAJAR LEGOWO DI NAGARI KAMBANG TIMUR KECAMATAN LENGAYANG KABUPATEN PESISIR SELATAN

COMPARISON ANALYSIS OF INCOME AND BENEFITS OF RICE FARMING IN THE JAJAR LEGOWO PLANTING SYSTEM AND NON JAJAR LEGOWO IN KAMBANG TIMUR VILLAGE LENGAYANG DISTRICT PESISIR SELATAN REGENCY

Syahyana Raesi, Wahyuni Diana Sari¹, Yusmarni

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang-Sumatera Barat

ABSTRACT

The research objectives are to compare the cultivation technique of the Jajar Legowo and non-Jajar Legowo rice planting systems and compare the income and profits of both rice planting systems in Nagari Kambang Timur, Lengayang Pesisir Selatan District. This research uses a survey method. This study's results indicate differences in implementing Jajar Legowo and non-Jajar Legowo farming systems. The differences are in the planting system, spacing, the number of seeds used, the use of seeds, the use of fertilizers, and the amount of labor. The production of the Jajar Legowo planting system was 5.435,27 kg, higher than the non- Jajar Legowo planting system of 4.646,32 kg. The income obtained by the Jajar Legowo farmers is Rp.18.329.968,39/Ha/MT higher than the non-Jajar Legowo farmers of Rp. 15.505.373,42/Ha/MT. The profit of the Jajar Legowo rice farming system is higher than the non- Jajar Legowo. The average profit of the Jajar Legowo farming system is Rp. 11.903.093,63/ha/MT, while the profit of the non- Jajar Legowo farming system is Rp. 9.947.382,92/ha/MT. For the R/C ratio, both are equally profitable and feasible to run. The R/C Ratio value of rice farming Jajar Legowo planting system is 1.78, which is higher than the non-Jajar Legowo planting system, which is 1.75. Statistical tests show significant differences between the production, income, and profits of the Jajar Legowo farming system and the non-Jajar Legowo farming system. Therefore, farmers of the non-Jajar Legowo should consider switching to the Jajar Legowo system.

Keywords : Farming, Jajar Legowo, Income, and Benefits

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah membandingkan kultur teknis sistem tanam padi jajar legowo dan non jajar legowo dan membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan pelaksanaan usahatani sistem tanam jajar legowo dengan non jajar legowo. Perbedaannya dilihat pada sistem tanam, jarak tanam, jumlah penggunaan benih penggunaan bibit, penggunaan pupuk dan jumlah tenaga kerja. Produksi yang dihasilkan sistem tanam jajar legowo 5.435,27 kg lebih tinggi dibandingkan sistem tanam non jajar legowo 4.646,32 kg. Pendapatan yang diperoleh sistem tanam jajar legowo sebesar Rp 18.329.968,39/ha/MT lebih tinggi dibandingkan sistem tanam non jajar legowo sebesar Rp 15.505.373,42/ha/MT. Keuntungan usahatani padi sistem tanam jajar legowo lebih tinggi daripada keuntungan usahatani non jajar legowo. Rata-rata keuntungan usahatani sistem tanam jajar legowo adalah Rp 11.903.093,63/ Ha/MT, sedangkan keuntungan usahatani padi sistem non jajar legowo adalah Rp 9.947.382,92/Ha/MT. Untuk R/C rasionya kedua-duanya sama-sama menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Nilai R/C Rasionya usahatani padi sistem tanam jajar legowo sebesar 1,78 lebih tinggi dari sistem tanam non jajar legowo yaitu 1,75. Berdasarkan uji statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi, pendapatan dan keuntungan usahatani sistem tanam jajar legowo dengan usahatani sistem non jajar legowo, sehingga diharapkan petani padi sistem tanam non jajar legowo mempertimbangkan untuk beralih ke sistem tanam jajar legowo.

Kata Kunci: Usahatani, Jajar Legowo, Pendapatan, dan Keuntungan

¹ Corresponding author: Wahyuni Diana Sari. Email: wahyuni.diana@gmail.com

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan yang mengamanatkan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Kementrian Pertanian, 2021 : 1).

Salah satu provinsi yang mempunyai potensi yang besar sebagai daerah penyumbang produksi beras nasional adalah Sumatra Barat. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat statistik (BPS) pada tahun 2021, melaporkan bahwa Provinsi Sumatra Barat menduduki peringkat ke Sembilan dalam penyumbangan produksi padi nasional. Meskipun menempati peringkat kesembilan ternyata produksi padi dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 produksi padi adalah 1, 48 juta ton setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,38 juta ton. Penurunan produksi padi mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 yakni 1,36 juta ton.

Selain terjadinya penurunan produksi padi di Sumatra Barat, ternyata luas lahan sawah juga mengalami penurunan. Berdasarkan Kementrian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) merilis luas baku tanah sawah di provinsi Sumatra Barat pada tahun 2015 sekitar 226.377 ha dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi 194.282 ha.

Dalam upaya pencapaian target program

peningkatan pangan baik dalam skala local maupun nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi teknologi untuk diterapkan oleh petani. Salah satu rekomendasi itu adalah penerapan sistem tanam jajar legowo.

Di Sumatera Barat, penerapan sistem jajar legowo disosialisasikan oleh pemerintah dengan adanya peningkatan produksi beras nasional. Pada tahun 2014 sistem tanam jajar legowo sempat diuji cobakan di beberapa daerah Sumatera Barat. Setelah adanya kebijakan pemerintah dalam peningkatan produksi beras nasional maka sistem jajar legowo ini kembali di gerakkan dan dikemas pada tahun 2015 dalam program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE) dalam (Karni, 2019).

Penerapan sistem tanam jajar legowo di Pesisir selatan telah mulai pada beberapa tahun lalu. Penerapan sistem tanam jajar legowo ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan meminimalisir biaya produksi. Upaya itu dilakukan untuk menunjang program ketahanan pangan nasional di bidang pertanian dalam mendapatkan hasil panen yang maksimal dan berkualitas (Dinas Pertanian Pesisir Selatan, 2015).

Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Barat .Kabupaten ini menghasilkan produksi padi 187 ribu ton pada tahun 2018, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 200 ribu ton, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi padi menjadi 144 ribu ton.

Salah satu kecamatan yang merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kecamatan Lengayang. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Lengayang memiliki luas tanam seluas 10.251 Ha di tahun

2020. Kecamatan ini menghasilkan produksi padi pada tahun 2018 adalah 46 ribu ton, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 46 ribu ton 49 ribu ton pada tahun 2020 yang merupakan produksi padi tertinggi dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, pertama Kecamatan Lengayang merupakan daerah sentra produksi padi di Pesisir Selatan. Pertimbangan kedua adalah Kecamatan ini merupakan daerah terluas dalam realisasi sistem tanam jajar legowo di Pesisir Selatan yaitu 1.860 ha. Selanjutnya dikecamatan tersebut dipilih Nagari Kambang Timur sebagai objek pengambilan data dalam penelitian ini. Pemilihan Nagari Kambang Timur ini berdasarkan pertimbangan bahwa nagari ini memiliki petani yang membudidayakan padi dengan sistem tanam jajar legowo masih ada sampai saat ini dan merupakan nagari yang terbanyak memakai sistem jajar legowo di Kecamatan Lengayang yaitu 156 petani. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung dari tanggal 22 Juni sampai dari 22 Juli 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey.

Berdasarkan data yang diperoleh, populasi petani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (gapoktan) di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan adalah 537 jiwa. Jumlah petani jajar legowo sebanyak 106 petani dan jumlah petani non jajar legowo sebanyak 431 petani. Sampel petani yang di ambil dalam penelitian ini adalah petani pemilik sekaligus petani yang mengelola lahan tersebut. Metode sampling yang digunakan

adalah *Simple Random Sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang untuk petani sistem tanam jajar legowo dan 30 orang petani sistem tanam non jajar legowo.

Tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kultur teknis sistem tanam padi jajar legowo dan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif. Untuk data yang diambil adalah musim tanam Januari-April 2022. Adapun kegiatan yang akan dilihat perbandingan pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pengaturan air, pemupukan, penyiangan dan penyulaman, pemberantasan hama dan penyakit, serta pemanenan.

Untuk tujuan kedua adalah membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi sistem jajar legowo dan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan. Analisis data ini dilakukan secara kualitatif. Untuk data yang diambil adalah musim tanam Januari-April 2022. Maka alat analisis data yang digunakan adalah :

a. Penerimaan Petani

Menurut Suratiah (2009), penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Py \cdot Y$$

TR= Total Revenue (Total penerimaan)
(Rp/ha/MT Py = Harga produk (Rp/kg)
Y = Jumlah produksi (kg/ha)

b. Pendapatan Petani

Menurut Soekartawi (1995) pendapatan petani adalah selisih penerimaan total petani dikurangi dengan biaya yang dibayarkan petani untuk melakukan usahatani tersebut dan

dinyatakan dengan rumus :

$$Pd = TR - Tc$$

di sini :

Pd = Pendapatan petani (Rp)

TR= Total penerimaan (Rp)

Tc= Total biaya yang dibayarkan (Rp)

Biaya Penyusutan

Menurut Suratiyah (2006) biaya penyusutan adalah biaya tetap yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan usahatani dari investasi yang ditanamkan dan dinyatakan dalam rumus:

$$D = \frac{P-S}{N}$$

di sini :

D = Besarnya penyusutan (Rp)

P = Harga beli (Rp)

S = Nilai sisa (Rp)

N = Nilai ekonomis (Rp)

a. Keuntungan Petani

Menurut Shinta (2011) keuntungan petani adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan petani dapat dihitung dengan cara :

$$K = TR - TC$$

di sini :

K = Keuntungan dari usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum daerah penelitian

Kecamatan Lengayang adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Kecamatan Lengayang memiliki luas daerah 10,27% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah ini terletak Sebelah Utara

berbatasan dengan Kecamatan Sutera, sebelah Selatan dengan Kecamatan Ranah Pesisir, Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok dan Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Adapun batas-batas Nagari Kambang Timur sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara : berbatas dengan Nagari Kambang Utara.
- 2) Sebelah Selatan: berbatas dengan Nagari Lakitan Timur
- 3) Sebelah Timur : berbatas dengan Solok Selatan
- 4) Sebelah Barat : berbatas dengan Nagari Kambang.

Secara geografis daerah Nagari Kambang Timur berada pada ketinggian tanah 3 – 15 meter diatas permukaan laut dengan topografi lahan kategori dataran rendah. Suhu udaranya rata-rata berada dalam interval 25° - 31°Celsius. Kondisi ini sesuai dengan syarat tumbuh padi menurut AAK (1990 : 34), yaitu berada pada ketinggian 0 -650 meter dan tanaman padi dapat tumbuh dengan baik pada suhu 23° ke atas namun di Indonesia pengaruh suhu tidak terasa, sebab suhunya hampir konstan sepanjang tahun.

B. Identitas petani

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapat tentang gambaran mengenai umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, status kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Dapat dilihat bahwa untuk petani sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo paling banyak berusia 15-64 tahun yaitu 90% untuk petani sistem tanam jajar legowo dan 80% untuk petani sistem non jajar legowo Hal ini berarti petani tersebut didominasi oleh usia produktif. Umur produktif menurut Badan Pusat Statistik (2022) adalah 15-

64 tahun. Umur petani responden yang produktif akan lebih mudah menerima inovasi dan memiliki kemampuan fisik yang lebih besar dibandingkan umur belum produktif dan tidak lagi produktif. Untuk tingkat pendidikan petani sampel sistem tanam jajar legowo didominasi tingkat pendidikan tamatan SMA/MA/SMEA dengan persentase 56,67% sedangkan untuk petani sampel sistem tanam non jajar legowo didominasi oleh tamatan SD yaitu 46,67%. Dari tingkat pendidikan terlihat bahwa petani padi sistem tanam non jajar legowo memiliki pendidikan lebih rendah dibandingkan petani padi sistem tanam jajar legowo. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari petani sampel masih rendah akan mempengaruhi dalam mengelola atau mencoba inovasi-inovasi baru dalam berusahatani. Berdasarkan kepemilikan lahan, 100% petani padi sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo merupakan lahan miliknya sendiri dan juga menggarapnya sendiri Petani sampel baik

itu sistem tanam jajar legowo maupun sistem tanam non jajar legowo didominasi pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Untuk petani sistem tanam jajar legowo sebanyak 76,67% dan petani sistem tanam non jajar legowo sebanyak 80%. Petani sampel sistem tanam jajar legowo didominasi oleh tanggungan 2-3 orang dengan persentase 73,33% sedangkan untuk petani sistem non jajar legowo didominasi oleh tanggungan 1 orang dengan persentase 50%.

C. Perbandingan Pelaksanaan Teknik Budidaya Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dengan Usahatani Padi Sistem Tanam Non Jajar Legowo

Perbedaan pelaksanaan teknik budidaya usahatani padi sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo terletak pada sistem tanam, jumlah penggunaan benih, jarak tanam yang digunakan, penggunaan bibit perlubang tanam, penggunaan pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan teknik budidaya sistem tanam jajar legowo dengan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang

No	Kegiatan	Jajar Legowo	Non Jajar Legowo	Ket
1.	Pengolahan Lahan	- Pembersihan lahan sawah - Perbaikan pematang sawah - Pembersihan saluran air - Pembajakan	- Pembersihan lahan sawah - Perbaikan pematang sawah - Pembersihan saluran air - Pembajakan	Sama
2.	Penyemaian	- Tempat penyemaian di areal sawah - Waktu penyemaian 15-21 hari	- Tempat penyemaian di areal sawah - Waktu penyemaian 15-21 hari	Sama
3.	Penanaman	- Jarak tanam (25cmx12,5cmx50cm) - Jumlah bibit perlubang (2-5 batang)	- Jarak tanam (18cm- 25cm)x (18cmx25cm) - Jumlah bibit perlubang (3-5 batang)	Berbeda
4.	Pengaturan air	- Waktu pengairan (10-15 hari setelah tanam	Waktu pengairan (10-15 hari setelah tanam	
5.	Pemupukan	- Jenis pupuk (pupuk kompos, pupuk urea, NPK Phonska, Sp-36,KCL,ZA)	Jenis pupuk (pupuk kompos, pupuk urea, NPK Phonska, Sp-36,KCL,ZA)	Sama
6.	Penyiangan dan penyulaman	Penyiangan dilakukan secara manual dengan cara mencabut rumput dengan tangan. Tidak dilakukan penyulaman	Penyiangan dilakukan secara manual dengan cara mencabut rumput dengan tangan. Tidak dilakukan penyulaman	Sama
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	Secara alami dan menggunakan pestisida	Secara alami dan menggunakan pestisida	Sama
8.	Pemanenan	Menggunakan tenaga kerja dan menggunakan mesin	Menggunakan tenaga kerja dan menggunakan mesin	Sama

D. Perbandingan Analisis Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo dan Usahatani Padi Sistem Non Jajar legowo

Pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dibayarkan oleh petani selama musim tanam. Biaya yang termasuk pada petani sampel usahatani padi sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo adalah biaya benih, biaya TKLK, biaya sewa mesin bajak, biaya pemanenan, biaya angkut dan biaya pajak.

Sedangkan keuntungan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang diperhitungkan oleh petani dalam proses produksi selama musim tanam. Keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan biaya yang tidak dibayarkan yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan usahatani. Biaya yang diperhitungkan adalah biaya TKDK, biaya penyusutan, bunga modal, biaya sewa lahan.

Tabel 2. Perbandingan analisis usahatani padi sistem jajar legowo dan usahatani padi sistem non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang

No	Uraian	Jajar Legowo (Rp)	Non Jajar Legowo (Rp)
1.	Produksi (Rp)	5.435,27	4.646,32
2.	Harga (kg)	5.035,09	5.014,62
3.	Penerimaan (Rp)	27.397.958,63	23.370.802,71
4.	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Biaya Dibayarkan	232.796,75	102.948,33
	Biaya Benih		
	Biaya Pupuk	1.407.953,59	1.109.761,62
	Biaya TKLK	3.197.349,23	3.010.707,69
	Biaya Obat-obatan	14.261,59	81.930,24
	Biaya Mesin Bajak	972.168,27	1.106.773,50
	PBB	12.500,00	12.500,00
	Panen	2.433.239,80	1.723.416,60
	Biaya angkut	797.720,998	603.566,84
	Total	9.067.990,23	7.865.429,29
	b. Biaya diperhitungkan		592.760,56
	- Biaya TKDK	463.320,42	
	- Biaya penyusutan	32.655,87	35.201,5
	- Bunga modal	451.306,75	385.308,04
	- Biaya sewa lahan	5.479.591,73	4.243.193,87
	Total	6.426.874,76	5.557.990,50
5	Biaya Total (Rp)	15.494.865,00	13.423.419,79
6	Pendapatan (Rp)	18.329.968,39	15.505.373,42
7	Keuntungan (Rp)	11.903.093,63	9.947.382,92
8	R/C ratio	1,78	1,75

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan:

Pelaksanaan kegiatan usahatani sistem tanam jajar legowo memberikan dampak positif terhadap peningkatan penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diterima petani di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada musim tanam Januari – April 2022.

1. Teknik budidaya antara usahatani sistem tanam jajar legowo dan usahatani sistem tanam non jajar legowo pada umumnya tidak jauh berbeda. Pada umumnya petani melakukan budidaya mulai dari pengolahan lahan terlebih dahulu, melakukan penyemaian, pencabutan benih, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pemberantasan hama dan penyakit sampai panen. Perbedaannya terletak pada sistem tanam, jumlah penggunaan benih, jarak tanam yang digunakan, penggunaan bibit per lubang tanam, penggunaan pupuk, dan jumlah tenaga kerja. Petani sistem tanam jajar legowo menggunakan jarak tanam 25 cm x 12,5 cm x 50 cm. Sedangkan untuk petani sistem tanam non jajar legowo menggunakan jarak tanam (18cm-25cm) x (18cm-25cm).
2. Berdasarkan hasil uji t statistik terdapat perbedaan nyata untuk produksi, pendapatan dan keuntungan antara kedua petani sampel yang berarti bahwa produksi usahatani sistem tanam jajar legowo lebih tinggi dari pada sistem tanam non jajar legowo. Rata-rata produksi sistem tanam jajar legowo adalah 5.435,27 kg/ha sedangkan produksi sistem tanam non jajar legowo adalah 4.646,32 kg/ha. Sedangkan untuk pendapatan usahatani padi sistem tanam jajar legowo lebih tinggi daripada pendapatan usahatani padi non jajar legowo. Rata-rata pendapatan usahatani sistem tanam jajar legowo per hektarnya

adalah Rp 18.329.968,39/ha/MT, sedangkan pendapatan usahatani padi sistem non jajar legowo adalah Rp 15.505.373,42/ha/MT. Keuntungan usahatani padi sistem tanam jajar legowo lebih tinggi daripada keuntungan usahatani padi non jajar legowo. Rata-rata keuntungan usahatani sistem tanam jajar legowo per hektarnya adalah Rp 11.903.093,63/ ha/MT, sedangkan keuntungan usahatani padi sistem non jajar legowo adalah Rp 9.947.382,92/ha/MT. Untuk R/C nya kedua-duanya sama-sama menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Nilai R/C Ratio usahatani padi sistem tanam jajar legowo lebih tinggi dibandingkan usahatani sistem tanam non jajar legowo. Untuk nilai R/C usahatani sistem tanam jajar legowo yaitu 1,78 dan 1,75 untuk usahatani sistem tanam non jajar legowo.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat disarankan beberapa hal berikut.

1. Sebaiknya petani lebih bisa merencanakan usahatannya kedepan. Hasil penelitian ini bisa menjadi panduan bagi petani setempat untuk memilih usahatani padi sistem jajar legowo atau usahatani padi sistem non jajar legowo.
2. Ditinjau dari segi ekonomi, diharapkan petani padi sistem tanam non jajar legowo agar mempertimbangkan untuk beralih ke sistem tanam jajar legowo karena R/C Rationya usahatani sistem tanam jajar legowo lebih besar yaitu 1,78 dibandingkan dengan usahatani sistem tanam non jajar legowo yaitu 1,75.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis

selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Karni, Delia. 2019. *Analisis Perbandingan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dan Non Jajar Legowo di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang*. [skripsi]. Padang. Universitas Andalas. 153 Hal

Kementrian Pertanian. 2020. *Statistik Lahan Pertanian Tahun 2015-2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Jenderal – Kementrian Pertanian.

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
Suratiah, Ken. 2008. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press, Jakarta

Suratiah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta